
PERAN KEBIJAKAN MONETER DALAM MENGENDALIKAN INFLASI DI INDONESIA

Oleh

Syafira Rahmasari Maksud¹, Sudirman²

¹IAIN Sultan Amai Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

²UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

Email: ¹Syafiramaksut08@gmail.com, ²yudihsudirman@gmail.com

Article History:

Received: 09-11-2024

Revised: 22-11-2024

Accepted: 15-12-2024

Keywords:

Kebijakan Moneter,
Inflasi, Suku Bunga

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi literatur yang bersumber dari buku, jurnal serta literatur yang relevan Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang diterapkan Bank Indonesia terbukti cukup efektif dalam mengendalikan inflasi di Indonesia. Penyesuaian suku bunga, operasi pasar terbuka, dan instrumen kebijakan moneter lainnya telah dimanfaatkan secara aktif oleh Bank Indonesia untuk menjaga inflasi tetap berada pada kisaran sasarannya. Faktor-faktor seperti permintaan agregat, biaya produksi, harga komoditas internasional, dan nilai tukar juga mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia. Namun Bank Indonesia telah mampu mengendalikan inflasi secara efektif melalui kebijakan moneter yang tepat. Meski demikian, tantangan seperti fluktuasi harga komoditas internasional dan nilai tukar mata uang masih perlu diatasi ke depan. Oleh karena itu, Bank Indonesia perlu terus meningkatkan koordinasi dengan pemerintah dalam merancang kebijakan fiskal yang dapat mengurangi ketergantungan perekonomian Indonesia terhadap harga komoditas internasional. Selain itu, transparansi kebijakan moneter dan komunikasi yang lebih baik dengan pasar juga merupakan kunci untuk menjaga stabilitas harga dan mencegah tekanan inflasi yang berlebihan.

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan salah satu fenomena ekonomi yang menjadi perhatian utama bagi setiap negara, termasuk Indonesia. Tingginya tingkat inflasi dapat berdampak negatif terhadap stabilitas ekonomi, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat secara umum (Jumiati, 2022). Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi prioritas bagi pemerintah Indonesia, dan salah satu instrumen utama yang digunakan untuk mengendalikan inflasi adalah kebijakan moneter.

Kebijakan moneter merupakan instrumen yang digunakan oleh bank sentral untuk mengatur jumlah uang yang beredar dalam perekonomian melalui berbagai mekanisme seperti pengaturan suku bunga, cadangan wajib bank, dan intervensi pasar.

Di Indonesia, Bank Indonesia (BI) memiliki peran sentral dalam merancang dan melaksanakan kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi. Sejak krisis moneter tahun

1997-1998, Bank Indonesia telah memperkuat perannya dalam mengendalikan inflasi melalui strategi yang berbasis pada target inflasi. Sejak tahun 2005, Bank Indonesia secara resmi mengadopsi target inflasi sebagai sasaran utama kebijakan moneter. Sasaran inflasi ini menjadi pedoman bagi Bank Indonesia dalam merancang kebijakan moneter guna mencapai stabilitas harga (Harahap et al., 2022).

Salah satu peran kebijakan moneter sentral adalah menjaga stabilitas harga dengan mengendalikan tingkat inflasi. Inflasi, yang merupakan peningkatan harga secara umum pada barang dan jasa, dapat merugikan daya beli masyarakat. Faktor-faktor penyebab inflasi meliputi dinamika kompleks, termasuk inflasi alami yang terkait dengan peningkatan daya beli, perubahan neraca perdagangan, seperti penurunan impor dan peningkatan ekspor yang mempengaruhi tingkat produksi. Tingkat inflasi yang mencapai 650 persen pada pertengahan tahun 1960-an memicu perhatian di Indonesia. Fenomena inflasi, sebagai suatu gejala perekonomian yang dianggap paling menakutkan oleh suatu negara, secara sederhana diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan berkelanjutan dalam periode waktu tertentu, sebagaimana diungkapkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2020. Inflasi, secara umum, dianggap berbahaya karena memberikan dampak merugikan yang signifikan. Dampak negatifnya meliputi gangguan terhadap tabungan, investasi, dan pembangunan ekonomi, serta distorsi terhadap mekanisme harga. Dampak ini juga dapat merusak perencanaan ekonomi dan kesejahteraan sosial dan politik. Meskipun inflasi seringkali dipandang sebagai "penyakit" yang memerlukan langkah-langkah konservatif dalam kebijakan moneter dan fiskal, penting untuk dicatat bahwa inflasi tidak selalu bersifat negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pemerintah, dalam upaya menstabilkan tingkat inflasi, menerapkan kebijakan moneter dan fiskal yang sesuai. (Lestari & Darmawan, 2014).

Tabel 1. Data Inflasi di Indonesia Januari 2020 - Mei 2023

Data inflasi di Indonesia				
Bulan	2020	2021	2022	2023
Januari	2.68 %	1.55 %	2.18 %	5.28 %
Februari	2.98 %	1.38 %	2.06 %	5.47 %
Maret	2.96 %	1.37 %	2.64 %	4.97 %
April	2.67 %	1.42 %	3.47 %	4.33 %
Mei	2.19 %	1.68 %	3.55 %	4 %
Juni	1.96 %	1.33 %	4.35 %	-

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas, dapat diidentifikasi bahwa (1) Trend Inflasi (Tahun 2020 - 2023): tahun 2020 menunjukkan tingkat inflasi yang relatif rendah, berkisar antara 1.96% hingga 2.98%. Ini mencerminkan kondisi ekonomi yang terdampak oleh pandemi COVID-19, yang mungkin menyebabkan penurunan konsumsi dan pengeluaran. Tahun 2021 masih dalam rentang inflasi yang rendah, dengan inflasi terendah di Februari

(1.38%) dan tertinggi di Mei (1.68%). Kondisi ini kemungkinan terkait dengan pemulihan ekonomi yang belum sepenuhnya stabil pasca-pandemi. Tahun 2022 menunjukkan lonjakan inflasi yang signifikan, mulai dari 2.06% di Februari hingga 4.35% pada Juni, dengan puncaknya pada April (3.47%) dan Mei (3.55%). Kenaikan ini bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti lonjakan harga barang dan gangguan rantai pasokan global. Tahun 2023 terlihat ada peningkatan inflasi yang signifikan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Inflasi mulai meningkat pesat, dengan tingkat inflasi di Januari mencapai 5.28% dan terus menunjukkan angka tinggi (misalnya, 5.47% di Februari). Peningkatan inflasi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kenaikan harga energi dan bahan pokok, serta dampak global dari krisis ekonomi dan geopolitik. (2) Kenaikan Inflasi pada 2023: terlihat ada lonjakan yang sangat signifikan pada 2023, terutama di bulan Januari dan Februari dengan inflasi di atas 5%. Hal ini mengindikasikan adanya tekanan inflasi yang lebih besar, baik dari faktor domestik maupun eksternal. (3) Fluktuasi Inflasi Per Bulan: Inflasi di bulan Januari hingga Juni untuk setiap tahun menunjukkan fluktuasi yang bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor musiman atau kebijakan pemerintah. Pada 2023, terutama pada Januari dan Februari, inflasi menunjukkan angka yang cukup tinggi, sementara di bulan-bulan sebelumnya pada 2022 (terutama Mei dan Juni) juga mengalami kenaikan yang signifikan.

Secara keseluruhan, inflasi di Indonesia menunjukkan tren yang meningkat, dengan lonjakan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2023, yang dapat menjadi tantangan bagi perekonomian domestik.

LANDASAN TEORI

Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan dimana tingkat harga secara umum (price level) cenderung meningkat. Penyebab inflasi itu adalah kenaikan permintaan melebihi penawaran atau di atas kemampuan berproduksi yang menyebabkan harga menjadi naik (demand pull inflation), inflasi juga dapat terjadi atau datang dari sisi penawaran, yakni kenaikan biaya produksi sehingga harga naik (cost push inflation) (Sukanto, 2015).

Selain itu inflasi dapat juga terjadi karena harga barang-barang meningkat sedangkan tingkat upah masyarakat tetap (Natha & Dwiastuti, 2016).

Kebijakan Moneter

Kebijakan Moneter adalah kebijakan pemerintah untuk memperbaiki keadaan perekonomian melalui pengaturan jumlah uang beredar. Untuk mengatasi krisis ekonomi yang hingga kini masih terus berlangsung, disamping harus menata sektor riil, yang tidak kalah penting adalah meluruskan kembali sejumlah kekeliruan pandangan di seputar masalah uang. Bila dicermati, krisis ekonomi yang melanda Indonesia, juga belahan dunia lain, sesungguhnya dipicu oleh dua sebab utama, yang semuanya terkait dengan masalah uang. (a) Pertama, persoalan mata uang, dimana nilai mata uang suatu negara saat ini pasti terikat dengan mata uang negara lain (misalnya rupiah terhadap dolar AS), tidak pada dirinya sendiri sedemikian sehingga nilainya tidak pernah stabil karena bila nilai mata uang tertentu bergejolak, pasti akan mempengaruhi kestabilan mata uang tersebut. (b) Kedua, kenyataan bahwa uang tidak lagi dijadikan sebagai alat tukar saja, tapi juga sebagai komoditi yang diperdagangkan (dalam bursa valuta asing) dan ditarik keuntungan (interest) alias bunga atau riba dari setiap transaksi peminjaman atau penyimpanan uang (Karim, 2001).

Pengaturan jumlah uang yang beredar pada masyarakat diatur dengan cara

menambah atau mengurangi jumlah uang yang beredar. Kebijakan moneter dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: (a) Kebijakan moneter ekspansif (Monetary expansive policy). Adalah suatu kebijakan dalam rangka menambah jumlah uang yang beredar. Kebijakan ini dilakukan untuk mengatasi pengangguran dan meningkatkan daya beli masyarakat (permintaan masyarakat) pada saat perekonomian mengalami resesi atau depresi. Kebijakan ini disebut juga kebijakan moneter longgar (easy money policy). (b) Kebijakan Moneter Kontraktif (Monetary contractive policy). Adalah suatu kebijakan dalam rangka mengurangi jumlah uang yang beredar. Kebijakan ini dilakukan pada saat perekonomian mengalami inflasi. Disebut juga dengan kebijakan uang ketat (tight money policy) (Pratama, 2005).

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian studi literatur untuk menganalisis peran kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran kebijakan moneter, khususnya peran bank sentral dalam mengendalikan tingkat inflasi di Indonesia. Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur yang merujuk pada sumber-sumber seperti jurnal, buku, dan literatur terkait lainnya yang relevan dengan topik yang diselidiki. Zed (2008:3) menjelaskan bahwa metode studi literatur melibatkan serangkaian kegiatan terkait dengan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, proses membaca, mencatat, serta pengelolaan bahan penelitian. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena yang terkait dengan kebijakan moneter dan inflasi secara mendalam, dengan fokus pada pemahaman yang holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kebijakan Moneter dalam Mengendalikan Inflasi

Menurut (Firmansyah, 2022), peran kebijakan moneter sangat penting dalam mengendalikan inflasi di Indonesia. Bank Indonesia, sebagai otoritas moneter di Indonesia, memiliki tanggung jawab utama untuk menjaga stabilitas harga melalui kebijakan moneter yang tepat. Salah satu instrumen utama yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengendalikan inflasi adalah pengaturan suku bunga acuan. Dengan menaikkan suku bunga, Bank Indonesia bertujuan untuk mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat, yang pada gilirannya dapat menekan laju inflasi. Sebaliknya, dengan menurunkan suku bunga, Bank Indonesia dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan jumlah uang yang beredar, namun risiko inflasi juga menjadi lebih besar. Selain pengaturan suku bunga, Bank Indonesia juga menggunakan instrumen kebijakan moneter lainnya, seperti operasi pasar terbuka dan cadangan wajib bank, untuk mengendalikan inflasi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Indonesia

Tingkat inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi permintaan agregat, biaya produksi, dan kebijakan fiskal serta moneter. Permintaan agregat yang tinggi dapat mendorong kenaikan harga barang dan jasa, sementara peningkatan biaya produksi, terutama biaya bahan baku dan tenaga kerja, juga dapat mendorong kenaikan harga. Selain itu, kebijakan fiskal yang ekspansif, seperti peningkatan belanja pemerintah tanpa disertai dengan peningkatan

pendapatan, juga dapat menyebabkan kenaikan inflasi (Mujasmara et al., 2023). Di sisi lain, faktor eksternal seperti harga komoditas internasional, nilai tukar, dan kondisi ekonomi global juga turut memengaruhi tingkat inflasi di Indonesia. Naiknya harga komoditas internasional, terutama minyak dan pangan, dapat menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa di dalam negeri, sementara depresiasi nilai tukar rupiah juga dapat mendorong kenaikan harga barang impor.

Efektivitas Kebijakan Moneter dalam Mengendalikan Inflasi

Menurut (Suhardi & Tambunan, 2022), kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia telah terbukti cukup efektif dalam mengendalikan inflasi di Indonesia. Dengan menggunakan berbagai instrumen kebijakan moneter, seperti pengaturan suku bunga, operasi pasar terbuka, dan cadangan wajib bank, Bank Indonesia berhasil menjaga inflasi tetap berada dalam kisaran target yang ditetapkan. Sejak adopsi target inflasi pada tahun 2005, Bank Indonesia telah berhasil mencapai target inflasi secara konsisten. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam menjaga stabilitas harga, terutama akibat fluktuasi harga komoditas internasional dan nilai tukar rupiah.

Analisis Perkembangan Inflasi dan Kebijakan Moneter di Indonesia

Perkembangan inflasi di Indonesia selama periode waktu tertentu dapat memberikan gambaran tentang efektivitas kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia (Ramadhani et al., 2024). Misalnya, selama periode 2010-2014, Indonesia mengalami tekanan inflasi yang cukup tinggi akibat kenaikan harga komoditas internasional dan depresiasi nilai tukar rupiah. Untuk mengendalikan inflasi, Bank Indonesia terpaksa menaikkan suku bunga acuan secara bertahap dari 6,5% pada tahun 2010 menjadi 7,75% pada tahun 2014. Meskipun demikian, inflasi tetap berada di atas target yang ditetapkan, dengan inflasi tahunan mencapai puncaknya pada 8,38% pada bulan Agustus 2013.

Pada periode selanjutnya, terutama setelah pergantian kepemimpinan di Bank Indonesia pada tahun 2015, kebijakan moneter yang lebih ketat diterapkan untuk mengendalikan inflasi. Bank Indonesia mulai fokus pada peningkatan transparansi kebijakan moneter dan komunikasi dengan pasar serta memperkuat kerangka kerja operasional kebijakan moneter. Hal ini terbukti berhasil, dengan inflasi yang cenderung stabil dan berada dalam kisaran target yang ditetapkan. Meskipun terjadi fluktuasi harga komoditas internasional dan nilai tukar rupiah, Bank Indonesia mampu menjaga inflasi tetap terkendali (Harahap et al., 2022).

Selain itu, Bank Indonesia juga mulai menerapkan kebijakan moneter yang lebih berorientasi pada ekspektasi inflasi. Bank Indonesia secara aktif berkomunikasi dengan pasar mengenai proyeksi inflasi dan kebijakan moneter yang akan diterapkan untuk mencapai target inflasi. Dengan demikian, pasar memiliki ekspektasi yang lebih baik tentang kebijakan moneter yang akan diterapkan oleh Bank Indonesia, sehingga dapat mengurangi volatilitas pasar dan mencegah terjadinya tekanan inflasi yang berlebihan.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi tantangan inflasi, kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia memiliki peran yang sangat penting. Melalui pengaturan suku bunga, operasi pasar terbuka, dan instrumen kebijakan moneter lainnya, Bank Indonesia berhasil menjaga inflasi tetap berada dalam kisaran target yang ditetapkan. Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti fluktuasi harga komoditas internasional dan nilai tukar rupiah, Bank

Indonesia mampu mengendalikan inflasi dengan cukup efektif. Di masa mendatang, Bank Indonesia perlu terus meningkatkan koordinasi dengan pemerintah dalam merancang kebijakan fiskal yang dapat mengurangi ketergantungan ekonomi Indonesia terhadap. Dalam menghadapi tantangan inflasi, kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia memiliki peran yang sangat penting. Melalui pengaturan suku bunga, operasi pasar terbuka, dan instrumen kebijakan moneter lainnya, Bank Indonesia berhasil menjaga inflasi tetap berada dalam kisaran target yang ditetapkan. Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti fluktuasi harga komoditas internasional dan nilai tukar rupiah, Bank Indonesia mampu mengendalikan inflasi dengan cukup efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Firmansyah, M. (2022). Efektivitas Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Jalur Kredit Perbankan Dan Harga Aset Dalam Sasaran Akhir Inflasi. *At-Tadbir: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 6(2), 191–203.
- [2] Harahap, F. R., Tambunan, K., & Jannah, N. (2022). Peranan Kebijakan Moneter Konvensional dan Islam terhadap Pengendalian Inflasi di Indonesia. *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 2929–2939.
- [3] Jumiati, E. (2022). Kebijakan Moneter Sebagai Pengendali Inflasi Dan Nilai Tukar (Peran Bank Sentral). *Azmina: Jurnal Perbankan Syariah*, 2(1), 1–14.
- [4] Karim, H. A. A. (2001). *Ekonomi Islam: suatu kajian temporer*. Gema Insani.
- [5] Lestari, U. P., & Darmawan, D. (2014). Studi Tentang Hubungan Motivasi dan Lingkungan Kerja Dengan Kinerja Karyawan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 1–6.
- [6] Mujasmara, F. D., Panggabean, R. T. T., Muliana, R. S., Nugrahadi, E. W., & Rinaldi, M. (2023). Peran Kebijakan Fiskal Terhadap Perekonomian di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2986–2997.
- [7] Natha, D. L. A., & Dwiastuti, S. A. P. (2016). DESCRIPTION OF DENTAL HEALTH ON ELDERLY PLENARY POSYANDU AT REGION OF PUSKESMAS III DENPASAR IN 2015. *Jurnal Kesehatan Gigi Vol*, 4(1).
- [8] Pratama, R. (2005). *Pengantar Ekonomi*. Mandala Manurung, Jakarta.
- [9] Ramadhani, N., Oktaviany, A. S., & Utama, M. A. S. (2024). Peran pemerintah menstabilkan inflasi dengan kebijakan moneter dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 4(2), 186–195.
- [10] Suhardi, A. A., & Tambunan, K. (2022). Cara Mengatasi Inflasi Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(1), 26–37.
- [11] Sukanto, S. (2015). Fenomena Inflasi, Penganguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia: Pendekatan Kurva Philips Dan Hukum Okun. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(2), 96–106.